

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Penelian Sejenis yang Relevan**

##### **1. Penelitian dengan judul Analisis Pemerolehan Kosa Kata dan Pola Kalimat pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pertiwi Desa Panican Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga.**

Penelitian ini dilakukan oleh Felin Nur Pratiwi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada Tahun 2018. Skripsi ini bertujuan mendeskripsikan pemerolehan kosa kata dan pola kalimat yang dituturkan oleh siswa usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Desa Panican Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Sumber datanya seluruh anak usia 5-6 tahun siswa kelas B.1 TK Pertiwi Desa Panican Kecamatan Kemangkon Kabupaten Banyumas. Data dalam penelitian ini lebih memfokuskan pemerolehan bahasa dalam bidang sintaksis berupa kosa kata dan pola kalimat yang dituturkan oleh anak usia 5-6 tahun siswa kelas B.1 TK Pertiwi Desa Panican Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga. Metode yang digunakan yaitu metode simak, yang dilakukan oleh peneliti yaitu menyimak kosa kata dan kalimat yang dituturkan pada hasil rekaman berupa vidio pembelajaran siswa. Tahap dalam pemecahan masalah yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian data. Teknik penyediaan data berupa teknik sadap, teknik simak bebas

libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Tahap analisis data menggunakan metode agih dengan teknik dasar Pilah Unsur Langsung (PUL) dan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL). Selain itu juga analisis pola kalimat yang dituturkan oleh anak usia 5-6 tahun siswa TK Pertiwi Desa Panican Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga. Dalam penyajian datanya peneliti menggunakan metode penyajian data formal dan informal.

**2. Penelitian dengan judul Pemerolehan Bahasa Tuna Grahita pada Siswa SD Kelas 1C di SLB Negeri Banjarnegara Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara.**

Penelitian ini dilakukan oleh Avita Yuda Ardiana Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada Tahun 2015. Tujuan dari skripsi ini yaitu mendeskripsikan pemerolehan bahasa dalam proses fonem, morfem, dan segi makna bahasa siswa kelas 1C di SLB Negeri Banjarnegara. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian tersebut yaitu kata-kata dan ujaran anak penderita tunagrahita sebanyak 6 siswa kelas 1C di SLB Negeri Banjarnegara. Datanya berupa ujaran yang didalamnya terdapat pemerolehan fonologi, morfologi, dan semantik. Terdapat tiga tahap dalam penelitian ini yaitu tahap penyediaan data berupa teknik sadap, teknik simak berupa teknik simak libat cakap dan teknik simak bebas libat cakap, teknik catat, dan teknik rekam. Tahap penganalisisan data dalam penelitian ini menggunakan metode padan dan teknik dasar yang digunakan yaitu teknik Pilar Unsur Penentu (PUP). Tahap penyajian

hasil analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan penyajian formal dan informal.

Dari kedua penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pemerolehan bahasa pada anak usia 4-5 tahun di TK Kartika III-30 Yonif 405 SK. Pada penelitian relevan di atas terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pertama, perbedaan terletak pada tujuan. Jika penelitian pertama bertujuan mendeskripsikan pemerolehan kosa kata dan pola kalimat pada anak usia 5-6 tahun TK Pertiwi Desa Panican Kecamatan Kemangkon Kabupaten Banyumas dan penelitian kedua bertujuan mendeskripsikan pemerolehan bahasa pada perubahan fonem, morfem dan segi makna pada anak penderita tuna grahita siswa kelas 1C SLB Negeri Banjarnegara. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan bertujuan mendeskripsikan pemerolehan bahasa dalam bidang fonologis pada anak usia 4-5 tahun TK Kartika III-30 Yonif 405 SK. Bidang yang diteliti pada penelitian yang pertama yaitu sintaksis dan pada penelitian yang kedua yaitu bidang fonologi, morfologi, dan semantik. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan hanya memfokuskan pada bidang fonologis. Sumber data pada penelitian pertama yaitu anak usisa 5-6 tahun TK Pertiwi Desa Panican Kecamatan Kemangkon Kabupaten Banyumas dan sumber data pada penelitian kedua berupa ujaran anak penderita tuna grahita kelas 1C SLB Negeri Banjarnegara. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan sumber datanya anak usia 4-5 tahun TK Kartika III-30 Yonif 405 SK. Selanjutnya, perbedaan terletak pada tahap analisis data. Jika pada penelitian pertama tahap analisis data menggunakan metode agih penelitian kedua

menggunakan metode padan, maka berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan pada tahap analisis data menggunakan metode padan dan agihi.

Selain perbedaan terdapat pula persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Pada penelitian pertama dan kedua sama-sama mengkaji tentang pemerolehan bahasa seperti yang akan dilakukan pada penelitian ini. Penelitian mengenai tahap pemerolehan bahasa ini dilakukan pada anak. Pada penelitian relevan diatas memiliki kesamaan pada tahap penyediaan data yaitu metode yang digunakan dalam penyediaan data menggunakan metode simak. Selain itu, pada teknik penyediaan data juga memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan. Teknik tersebut berupa teknik sadap, teknik simak libat cakap, teknik, rekam, dan teknik catat. Tetapi, pada penelitian kedua ada tambahan yaitu teknik simak libat cakap.

## **B. Pengertian Bahasa**

Menurut Kridalaksana (2009: 24) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, komunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Dardjowidjojo (2010: 16) mendefinisikan bahwa bahasa yaitu suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama. Chaer (2015: 30) mengatakan bahwa bahasa adalah alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi. Dari beberapa pengertian bahasa di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang arbitrer

dan dihasilkan oleh alat ucap yang digunakan untuk berkomunikasi oleh manusia dengan lingkungannya. Dengan bahasa kita dapat menyampaikan dan menerima informasi dari lawan bicara kita. Setiap daerah memiliki bahasa yang berbeda-beda, seperti di Indonesia yang terbagi menjadi beberapa kepulauan, misalnya daerah Jawa Tengah Dan Kalimantan memiliki bahasa daerah sendiri sebagai ciri khas dari daerahnya. Namun, ada bahasa untuk mempersatukan mereka yaitu dengan bahasa nasional Bahasa Indonesia. Setiap individu dapat mempelajari bahasa dari mulai lahir dan bahasa yang masyarakat pelajari akan selalu berkembang. Dalam masyarakat bahasa digunakan untuk bekerjasama, bergaul, dan mengidentifikasi diri dengan masyarakat lainnya.

### **C. Fungsi Bahasa**

Fungsi bahasa menurut Chaer (2015: 33) adalah alat interaksi sosial, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan. Sedangkan menurut Wardhaugh menyatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia baik lisan maupun tulisan. Fungsi tersebut sudah mencakup lima fungsi dasar menurut Kinneavy yaitu:

1. Fungsi ekspresi : bahasa merupakan alat untuk melahirkan ungkapan-ungkapan batin yang ingin disampaikan seorang penutur kepada orang lain. Jadi, dengan bahasa manusia dapat mengekspresikan diri dengan mengungkapkan segala hal yang dirasakan. Apabila manusia merasakan senang maka yang akan diungkapkan lewat ekspresi dirinya yaitu kesenangan. Sedangkan apabila manusia sedang merasakan kesedihan dan

kemarahan maka ekspresi yang akan dikeluarkan berupa kesedihan dan kemarahan melalui bahasa yang dituturkan. Fungsi bahasa sebagai ekspresi diri digunakan manusia untuk menarik perhatian orang lain akan suatu hal yang sedang dirasakan oleh dirinya.

2. Fungsi informasi : fungsi untuk menyampaikan pesan atau amanat kepada orang lain. Dalam fungsi informasi ini bahasa digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat lain. Dengan adanya bahasa maka seseorang akan mudah memahami maksud dari informasi yang kita sampaikan. Untuk menyampaikan informasi seseorang harus menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dimengerti agar orang yang menerima informasi dari kita dapat memahami isi informasi yang kita sampaikan. Jadi, bahasa sangat mempengaruhi sebuah informasi.
3. Fungsi eksplorasi : penggunaan bahasa untuk menjelaskan suatu hal, perkara, dan keadaan. Dengan bahasa maka suatu hal, perkara, dan keadaan akan lebih jelas. Eksplorasi ini digunakan oleh seseorang untuk menceritakan fakta suatu hal, perkara, ataupun kondisi sesuai dengan kenyataan. Biasanya wartawan yang sering menggunakan fungsi bahasa eksplorasi guna untuk mencari dan menyampaikan informasi suatu perkara. Jadi, dengan bahasa maka sesuatu hal akan lebih jelas karena bahasa dapat menjelaskan segala sesuatu.
4. Fungsi persuasi : penggunaan bahasa yang bersifat mempengaruhi atau mengajak orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu secara baik-baik. Fungsi ini digunakan seseorang untuk mempengaruhi orang lain, misalnya dalam iklan bahasa, bahasa digunakan untuk mempengaruhi para

pembaca dan pendengar iklan tersebut agar tertarik dengan sebuah produk yang diiklankan. Selain itu, bahasa juga digunakan oleh seseorang untuk mempengaruhi orang lain. Baik pengaruh dalam hal kebaikan maupun hal yang tidak baik. Jadi, bahasa memiliki makna tersendiri tergantung dari si pemakai bahasa.

5. Fungsi entertainmen : penggunaan bahasa dengan maksud menghibur, menyenangkan, atau memuaskan perasaan batin. Fungsi bahasa ini sering kita lihat pada acara televisi seperti pada film, acara komedi, acara musik, dan drama-drama yang dipentaskan. Dalam acara tersebut seseorang menyampaikan isi ceritanya menggunakan bahasa yang lucu dan menyenangkan dengan maksud untuk menghibur dan memuaskan batin para penonton. Selain itu, masyarakat juga dapat menggunakan bahasa untuk saling menghibur dengan masyarakat lain. Tanpa adanya bahasa sebagai penghibur dalam komunikasi akan terlihat kaku dan tidak akan terjalin dengan baik.

Dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, bersumber dari UU Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 bahwa kedudukan bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional memiliki fungsi yaitu sebagai jati diri bangsa, sebagai kebanggaan nasional, sebagai alat pemersatu bangsa, dan sebagai sarana komunikasi antar daerah dan antar budaya. Sedangkan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara juga memiliki beberapa fungsi yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa Indonesia sebagai alat pengantar dalam dunia pendidikan, bahasa Indonesia sebagai komunikasi tingkat

nasional, bahasa Indonesia sebagai pengembangan kebudayaan nasional, bahasa Indonesia sebagai sarana dalam transaksi dan dokumentasi niaga, dan bahasa Indonesia sebagai sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media masa.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa sebagai alat komunikasi untuk bercakap dan bertukar pikiran orang lain. Selain itu, bahasa juga sebagai jati diri suatu bangsa dan menjadi pemersatu bangsa. Dengan bahasa maka orang-orang dengan perbedaan suku dan budaya akan mudah bersatu meskipun memiliki perbedaan. Bahasa sendiri juga digunakan sebagai gambaran ekspresi diri dari pengguna bahasa. Komunikasi yang lancar dapat dipahami dan diterima apabila penutur berekspresi sesuai dengan bahasa yang diucapkan. Dengan bahasa yang jelas maka seseorang sebagai lawan komunikasi akan mudah memahami bahasa yang dimaksud.

#### **D. Psikolinguistik**

Harley (dalam Dardjowidjojo 2015: 7) menyatakan bahwa psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari proses-proses mental dalam pemakaian bahasa. Menurut Chaer (2015: 5) secara etimologi psikolinguistik terbentuk dari kata psikologi dan linguistik, yaitu dua bidang ilmu yang berbeda dan masing-masing berdiri sendiri dengan prosedur dan metode yang belainan. Namun, keduanya sama-sama meneliti bahasa sebagai objek formulanya, hanya objek materialnya yang berbeda. Linguistik mengkaji struktur bahasa, sedangkan psikologi mempelajari perilaku berbahasa atau proses berbahasa. Secara teoritis tujuan

utama psikolinguistik adalah mencari satu teori bahasa yang secara linguistik bisa diterima dan secara psikologi dapat menerangkan hakikat bahasa dan pemerolehannya.

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa psikolinguistik merupakan gabungan dari dua bidang ilmu psikologi dan ilmu linguistik yang mempelajari tentang hubungan bahasa dengan perilaku manusia sebagai pemakai bahasa dan mempelajari bagaimana manusia memperoleh bahasa. Bahasa dan perilaku manusia saling berhubungan, karena dengan bahasa maka bagaimana perilaku manusia itu akan terlihat. Apabila bahasa manusia tersebut sopan dan santun maka perilaku manusia tersebut baik dan apabila bahasa manusia tersebut tidak memiliki aturan maka perilaku manusia pemakai bahasanya pun tidak baik. Dalam pemerolehan bahasa sendiri manusia memperoleh melalui proses dari mereka lahir hingga dewasa, semakin bertambah umur maka semakin banyak dan semakin berkembang bahasa yang diperolehnya. Menurut Chaer (2015: 6-7) ada tujuh subdisiplin psikolinguistik diantaranya :

### **1. Psikolinguistik Teoretis**

Dalam subdisiplin ini membahas teori-teori bahasa yang berkaitan dengan proses-proses mental manusia dalam berbahasa, misalnya dalam rancangan fonetik, rancangan pilihan kata, rancangan sintaksis, rancangan wacana, dan rancangan intonasi. Jadi, dalam psikolinguistik teoritis dibahas tentang teori bahasa yang berhubungan dengan batin dan sikap manusia selaku pemakai bahasa. Sikap batin manusia sangat mempengaruhi bahasa yang digunakan oleh manusia.

Karena bahasa yang digunakan oleh manusia merupakan cerminan atau gambaran keadaan jiwa ataupun batin manusia. Seseorang dapat dinilai bagaimana sifatnya terlihat dari bahasa yang digunakannya apakah bahasa yang digunakan sopan atau tidak.

## **2. Psikolinguistik Perkembangan**

Dalam subdisiplin ini membahas tentang proses pemerolehan bahasa, baik pemerolehan bahasa pertama maupun pemerolehan bahasa kedua. Subdisiplin ini mengkaji proses pemerolehan fonologi, proses pemerolehan semantik, dan proses pemerolehan sintaksis secara berjenjang, bertahap, dan terpadu. Jadi, dalam psikolinguistik perkembangan dibahas tentang persoalan yang dialami manusia dalam pemerolehan bahasa. Sejak manusia lahir dari memperoleh bahasa pertama atau bahasa ibunya dan bahasa kedua yang didapatkan dari lingkungannya. Selain itu, dalam psikolinguistik perkembangan juga membahas tentang bagaimana cara pengajaran bahasa kepada manusia dan bagaimana proses manusia memperoleh bahasa tersebut.

## **3. Psikolinguistik Sosial**

Subdisiplin ini berkaitan dengan aspek-aspek sosial dari bahasa. Bagi suatu masyarakat bahasa, bahasa itu bukan hanya merupakan satu gejala dan identitas sosial saja, tetapi juga merupakan suatu ikatan batin dan nurani yang sukar ditinggalkan. Jadi, dalam psikolinguistik sosial bahasa sangat berkaitan dengan aspek sosial dan budaya. Dengan bahasa maka identitas masyarakat akan tetap terjaga dan bahasa sendiri menjadi aspek penting dalam kehidupan

masyarakat. Setiap negara maupun daerah memiliki bahasa sendiri sebagai identitas dari bangsa maupun daerah tersebut.

#### **4. Psikolinguistik Pendidikan**

Subdisiplin ini membagi aspek-aspek pendidikan secara umum dalam pendidikan formal di sekolah. Umpamanya peranan bahasa dalam pengajaran membaca, pengajaran kemahiran berbahasa, dan pengetahuan mengenai peningkatan kemampuan berbahasa dalam proses memperbaiki kemampuan dalam menyampaikan pikiran dan perasaan. Jadi, dalam psikolinguistik pendidikan peran bahasa sangat besar pengaruhnya. Karena dengan bahasa proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Bahasa sendiri digunakan sebagai media untuk menyampaikan materi pembelajaran dan sebagai alat untuk berkomunikasi antara guru dan peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung.

#### **5. Psikolinguistik Neurologi (*Neuropsikolinguistik*)**

Subdisiplin ini mengkaji hubungan antara bahasa, berbahasa, dan otak manusia. Para pakar neurologi telah berhasil menganalisis struktur biologis otak, serta telah memberi nama pada bagian-bagian struktur otak tersebut. Namun, proses apa yang terjadi dengan masuknya bahasa dan bagaimana keluaran bahasa diprogramkan dan dibentuk dalam otak itu belum terjawab alasannya. Jadi, dalam psikolinguistik neurologi membahas tentang bagaimana otak manusia memperoleh bahasa dan bagaimana proses manusia memprogram bahasa sehingga

menjadi sebuah tuturan yang diucapkan oleh manusia. Proses tersebut yang akan dikaji dan dianalisis dalam psikolinguistik neurologi.

## **6. Psikolinguistik Eksperimen**

Subdisiplin ini meliputi dan melakukan eksperimen dalam semua kegiatan bahasa dan berbahasa pada satu pihak perilaku berbahasa. Selain itu, subdisiplin ini juga mengkaji akibat berbahasa pada pihak lain. Jadi, psikolinguistik eksperimen merupakan psikolinguistik yang mengkaji tentang segala kegiatan dalam bahasa dan berbahasa. Selain itu juga melakukan uji coba berbahasa atau penggunaan bahasa pada pemakai bahasa. Dampak yang ditimbulkan dari berbahasa kepada pihak lain juga dikaji dan diteliti, baik itu dampak positif maupun dampak negatif.

## **7. Psikolinguistik Terapan**

Subdisiplin ini berkaitan dengan penerapan dari temuan-temuan enam subdisiplin psikolinguistik di atas ke dalam bidang-bidang tertentu yang memerlukannya. Yang termasuk subdisiplin ini ialah psikologi, linguistik, penuturan dan pemahaman, pembelajaran bahasa, pengajaran membaca neurologi, psikiatri, komunikasi, dan susastra. Jadi, dalam psikolinguistik terapan ini merupakan aplikasi teori-teori dalam psikolinguistik dalam kehidupan sehari-hari pada pemakai bahasa. Baik teori tentang penerapan bahasa, pemerolehan bahasa, pengaruh perubahan bahasa, dan teori yang lainnya. Namun, yang akan dibahas

dalam penelitian ini hanyalah psikolinguistik perkembangan bidang fonologi karena sesuai dengan penelitian ini yaitu mengenai pemerolehan bahasa khususnya pada anak usia 4-5 tahun.

#### **E. Pemerolehan Bahasa**

Menurut Chaer (2015: 167) pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seseorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Proses yang terjadi ketika seorang kanak-kanak memperoleh bahasa pertamanya, yaitu proses kompetensi dan proses performansi. Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari. Proses kompetensi ini menjadi syarat terjadinya proses performansi yang terdiri dari dua buah proses, yakni proses pemahaman dan proses penerbitan atau menghasilkan kalimat-kalimat. Proses pemahaman melibatkan kemampuan atau kepandaian mengamati atau kemampuan mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar. Sedangkan penerbitan melibatkan kemampuan mengeluarkan atau menerbitkan kalimat-kalimat sendiri.

Dalam Chaer (2015: 168) membagi kompetensi menjadi tiga komponen tata bahasa, yaitu komponen sintaksis, komponen semantik, dan komponen fonologi. ketiga komponen tata bahasa ini tidaklah diperoleh secara berasingan, yang satu terlepas dari yang lain, melainkan diperoleh secara bersamaan. Menurut Dardjowidjojo (2010: 18-21) komponen sintaksis adalah komponen yang

menangani ihwal yang berkaitan dengan kata, frasa, dan kalimat. Studi tentang kata, seperti telaah tentang bagaimana kata dibentuk dan diturunkan. Dengan mempergunakan aturan struktur frasa komponen sintaksis menggenerasikan struktur batin yang mempresentasikan makna kalimat. Berbeda dengan sintaksis, komponen fonologi bersifat interpretif. Komponen ini menangani ihwal yang berkaitan dengan bunyi. Dalam komponen fonologi tidak hanya diinventarisasi jumlah dan macam bunyi yang ada pada suatu bahasa tetapi juga bagaimana bunyi-bunyi tadi membentuk suatu sistem dalam bahasa tersebut. Seperti halnya komponen fonologi, komponen semantik juga bersifat interpretif. Dalam komponen semantik membahas ihwal makna. Dalam komponen ini kata tidak hanya diberi makna seperti yang terdapat pada kebanyakan kamus, tetapi juga diberi rincian makna yang disebut fitur semantik.

Menurut Krashen (dalam Dardjowidjojo, 2010: 225) istilah pemerolehan dipakai untuk padanan istilah Inggris *acquisition*, yakni proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*). Istilah ini dibedakan dari pembelajaran yang merupakan padanan dari istilah Inggris *learning*. Dalam pengertian ini proses itu dilakukan dalam tatanan yang formal, yakni belajar di kelas dan diajar oleh guru. Jadi, istilah pemerolehan dipakai untuk mengungkapkan proses anak dalam memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibu. Sedangkan pembelajaran digunakan untuk mengungkapkan proses belajar bahasa di kelas (formal).

Dari pengertian pemerolehan bahasa menurut beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa merupakan proses awal manusia

memperoleh dan mengenal bahasa pertamanya dari bahasa ibu kemudian melalui komunikasi dengan lingkungan sekitar. Dalam pemerolehan bahasa terdapat proses pemahaman dan pengungkapan secara alami tanpa proses pembelajaran di sekolah. Seperti pada anak usia bayi akan memahami bahasa baik dari ibunya maupun lingkungannya. Secara alami anak akan memahami maksud dari bahasa yang didengarkan. Makna dari bahasa yang didengarkan tersebut dapat dipahami dengan melihat bagaimana seseorang menggunakan bahasa tersebut ataupun melalui penjelasan dari sipemakai bahasa. Kemudian setelah anak dapat mengerti dan memahami makna bahasa tersebut maka anak akan dengan sendirinya mengucapkan bahasa sesuai yang mereka tangkap.

#### **F. Proses Pemerolehan Bahasa**

Menurut Chaer (2015: 168) ada beberapa teori pemerolehan bahasa. Pertama, hipotesis nurani yang menyatakan bahwa setiap bahasawan (penutur asli suatu bahasa) tentu mampu memahami dan membuat (menghasilkan, menerbitkan) kalimat-kalimat dalam bahasanya karena dia telah “menguraikan” atau “menyimpan dalam nuraninya” akan tata bahasa bahasanya itu menjadi kompetensi (kecakapan) bahasanya; juga telah menguasai kemampuan-kemampuan performansi (pelaksanaan) bahasa itu. Jadi, dalam pemerolehan bahasa, sudah jelas bahwa yang diperoleh kanak-kanak adalah kompetensi dan performansi bahasa pertamanya itu. Alat yang digunakan kanak-kanak untuk memperoleh kemampuan berbahasa itu menurut Chomsky (dalam Chaer, 2015: 168) adalah hipotesis nurani. Manusia lahir dengan dilengkapi oleh suatu alat yang memungkinkan dapat berbahasa dengan mudah dan cepat. Lalu, karena sukar dibuktikan secara empiris, maka pandangan ini mengajukan suatu hipotesis

yang disebut hipotesis nurani (bahasa Inggris *innate* = dibawa sejak lahir, berada di dalam, atau semula jadi). Kedua, hipotesis tabularasa. Menurut hipotesis tabularasa semua pengetahuan dalam bahasa manusia yang tampak dalam perilaku berbahasa adalah merupakan hasil dari integrasi peristiwa-peristiwa linguistik yang dialami dan diamati oleh manusia itu. Seorang kanak-kanak yang sedang memperoleh sistem bunyi bahasa ibunya, pada mulanya akan mengucapkan semua bunyi yang ada pada semua bahasa di dunia ini pada tahap berceloteh. Namun, orang tua dari kanak-kanak itu hanya memberikan bunyi-bunyi yang ada dalam bahasa ibunya saja. Maka dengan demikian, bayi hanya dilazimkan untuk menirukan bunyi-bunyi dari bahasa ibunya saja. Lalu, si bayi akan menggabungkan bunyi-bunyi yang telah dilazimkan itu untuk menirukan ucapan-ucapan orang tuanya. Ketiga, hipotesis kesemestaan kognitif. Menurut Piaget (dalam Chaer, 2015: 179) menyatakan bahwa ucapan holofrasis pertama selalu menyampaikan pola-pola yang pada umumnya mengacu pada kanak-kanak itu sendiri. Sesudah tahap itu barulah ucapan-ucapan yang didasarkan pada aksi ini diperluas dengan uraian mengenai peristiwa-peristiwa atau sifat-sifat benda lain. Hipotesis kesemestaan kognitif dalam psikologi sama atau sejalan dengan hipotesis nurani mekanisme dalam linguistik. Perbedaannya terletak pada nama saja karena dikemukakan oleh dua disiplin ilmu berbeda yang saling mempengaruhi: hipotesis kesemestaan kognitif oleh psikologi sedangkan hipotesis nurani mekanisme oleh linguistik modern.

Dardjowidjojo (2010: 243-244) menyatakan bahwa pada umumnya para ahli kini berpandangan bahwa anak di mana pun juga memperoleh bahasa ibunya dengan memakai strategi yang sama. Kesamaan ini tidak hanya dilandasi oleh

biologi dan neurologi manusia yang sama tetapi juga oleh pandangan mentalistik yang menyatakan bahwa anak telah dibekali dengan bekal kodrati pada saat anak dilahirkan. Dalam bahasa juga terdapat konsep universal sehingga anak secara mental telah mengetahui kodrat-kodrat yang universal ini. Pemerolehan bahasa sendiri terbagi menjadi tiga tahap pemerolehan bahasa, yaitu bidang fonologi, bidang sintaksis, dan bidang leksikon (makna), dan bidang pragmatik. Dalam bahasa Indonesia terdapat empat komponen bahasa, yakni fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Pemerolehan morfologi termasuk dalam proses pemerolehan bahasa karena, penting dalam berlangsungnya proses pemerolehan bahasa. Morfologi sendiri mengidentifikasi satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Namun, dalam penelitian ini akan lebih memfokuskan pemerolehan bahasa dalam bidang fonologi berupa vokal, diftong, konsonan, kluster, distribusi fonem, dan gejala bahasa pada tuturan anak usia 4-5 tahun TK Kartika III-30 Yonif 405 SK. Alasan peneliti memilih anak usia 4-5 tahun karena pada TK Kartika III-30 Yonif 405 SK usia tersebut merupakan usia terkecil.

### **G. Fonologi**

Menurut Chaer (2013: 5) fonologi adalah disiplin ilmu bahasa yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa sebagai satuan terkecil dari ujaran beserta dengan “gabungan” antarbunyi yang membentuk silabel atau suku kata. Sedangkan menurut Muslich (2010: 1) fonologi merupakan kajian mendalam tentang bunyi-bunyi ujar ini diselidiki oleh cabang linguistik yang disebut fonologi. Jadi, dari dua pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa fonologi merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa. Bunyi bahasa tersebut seperti

vokal, diftong, konsonan, kluster, dan distribusi fonem. Menurut Chaer (2015: 202) ada tiga teori pemerolehan fonologi, yaitu:

1. Teori struktur universal : Dalam teori ini Jakobson menyimpulkan dua tahap pemerolehan fonologi, yaitu (1) tahap prabahasa, tahap dimana bunyi-bunyi dihasilkan bayi tidak menunjukkan suatu urutan perkembangan tertentu dan sama sekali tidak mempunyai hubungan dengan masa pemerolehan bahasa berikutnya. Jadi, pada tahap membandel ini bayi hanya melatih alat-alat vokalnya dengan cara mengeluarkan bunyi-bunyi tanpa tujuan tertentu atau bukan untuk berkomunikasi. Sebaliknya, pada tahap pemerolehan bahasa yang sebenarnya bayi mengikuti suatu pemerolehan bunyi yang relatif universal dan tidak berubah.
2. Teori Generatif Struktural Universal : Moskowitz berpendapat bahwa sejak awal proses pemerolehan bahasanya, bayi telah menyadari akan perbedaan antara bunyi bahasa manusia dengan bunyi-bunyi lain yang bukan suara manusia. Hal ini termasuk kemampuan nurani yang dimiliki sejak dilahirkan. Kemudian, pada masa membandel bayi mengembangkan kemampuan linguistiknya dengan cara menyesuaikan ucapan-ucapannya dengan persepsi bunyi yang didengarnya. Hal ini membuat bayi semakin mampu mengenal dirinya sebagai anggota masyarakat manusia di sekitarnya.
3. Teori Fonologi Alamiah : Suatu proses fonologi terdiri dari kesatuan-kesatuan yang saling bertentangan. Umpamanya, terdapat suatu proses yang menjadikan semua bunyi hambat menjadi tidak bersuara dalam semua konteks, karena halangan oralnya menghalangi arus udara yang diperlukan

untuk menghasilkan bunyi-bunyi ini. Namun, bagaimanapun bunyi-bunyi ini akan menjadi bersuara oleh proses lain dengan cara asimilasi tertentu. Jika kedua proses ini terjadi bersamaan, maka keduanya akan saling mendidih, dan saling bertentangan.

4. Prosodi-Akustik : Dalam proses pemerolehan fonologi mula-mula kanak-kanak memperhatikan lingkungannya, mengamati persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan yang penting baginya dalam lingkungan itu. dalam hal ini kanak-kanak sangat peka terhadap sifat-sifat suara manusia tertentu yang didengarnya berulang-ulang dalam konteks yang sama seperti pola-pola tekanan, irama, ritme, dan fitur-fitur lain yang berhubungan dengan keadaan yang berulang-ulang itu. Pada suatu saat kanak-kanak itu mulai menyadari bahwa ucapan-ucapan yang didengarnya ada hubungannya dengan benda-benda dan peristiwa-peristiwa dalam lingkungannya. Pada tahap permulaan ini kanak-kanak hanya menerima dan mengamati bunyi-bunyi yang mempunyai arti baginya.
5. Teori Kontras dan Proses : Menurut Ingram kanak-kanak memperoleh sistem fonologi orang dewasa dengan cara menciptakan strukturnya sendiri dan kemudian mengubah struktur ini jika pengetahuannya mengenai sistem orang dewasa semakin baik. Perkembangan fonologi ini melalui asimilasi dan akomodasi yang terus-menerus (menurut teori Piaget): mengubah struktur untuk menyelaraskannya dengan kenyataan.

Menurut Dardjowidjojo (2010: 20), menyatakan bahwa pemerolehan fonologi adalah proses anak dalam mengenal dan menghasilkan bunyi-bunyi bahasa serta bagaimana bunyi-bunyi bahasa tadi membentuk suatu sistem dalam

bahasa. Pada umumnya bunyi bahasa dibedakan menjadi dua, yaitu vokal dan konsonan. Bunyi vokal dihasilkan dengan pita suara terbuka sedikit dan bergetar dilalui arus udara yang dipompa dari paru-paru. Bunyi konsonan terjadi, setelah arus udara melewati pita suara yang terbuka sedikit atau agak lebar, diteruskan ke rongga mulut atau rongga hidung dengan mendapat hambatan di tempat-tempat artikulasi tertentu (Chaer, 2012: 113). Perlu diketahui bahwa bunyi konsonan ada yang bersuara dan ada yang tidak bersuara. Yang bersuara terjadi ketika pita suara terbuka sedikit dan yang tidak bersuara ketika pita suara terbuka lebar. Dalam proses pemerolehan fonologi anak akan memperoleh dan mengenal bunyi-bunyi bahasa dari lingkungannya, dengan beradaptasi maka anak dengan sendirinya akan dapat memahami berbagai macam bunyi bahasa yang dia peroleh dari lingkungan sekitar. Setelah anak mengenal bahasa, maka anak tersebut dengan sendirinya akan memahami bahasa yang diperoleh dan diproses sehingga akan terbentuk menjadi bunyi-bunyi bahasa berupa sebuah kata atau ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi. Pada waktu dilahirkan, anak hanya memiliki 20% dari otak dewasa. Pada Umur 6 minggu, anak mulai mengeluarkan bunyi-bunyi yang mirip dengan bunyi konsonan atau vokal. Bunyi-bunyi itu belum jelas dan bentuknya pun belum dapat dipastikan. Pada umur 6 bulan, anak mulai mencampurkan konsonan dengan vokal sehingga membentuk *bubbling* atau celotehan. Pada anak Barat, kata mulai muncul sekitar umur 1 tahun (1;0). Berbeda dengan anak Indonesia, munculnya kata pertama agak terlambat, yakni

sekitar umur 1 tahun enam bulan (1;6). Hal ini karena anak Indonesia memerlukan waktu yang lebih lama dibanding anak Barat untuk menentukan suku kata mana yang akan diambil sebagai wakil dari kata itu. Dardjowidjojo (2010: 245), mengatakan bahwa pada anak Barat maupun cucu dari Dardjowidjojo, permunculan bunyi mengikuti urutan yang universal, yakni anak dimanapun cenderung memperhatikan akhir dari suatu bentuk. Konsonan pada akhir kata sampai dengan umur 2;0 banyak yang tidak diucapkan, sampai sekitar 3;0 anak belum dapat mengucapkan gugusan konsonan. Contohnya seperti pada kata mobil akan diujarkan sebagai /bI/ dan pada kata eyang putri menjadi eyang /ti/. Jadi, setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda saat mengenali dan memahami sebuah bunyi yang kemudian diprosesnya sehingga membentuk sebuah kata untuk dituturkan.

## 1. Vokal

Vokal adalah jenis bunyi bahasa yang ketika dihasilkan atau diproduksi, setelah arus ujar keluar dari glotis tidak mendapat hambatan dari kata ucap melainkan hanya diganggu oleh posisi lidah, baik vertikal maupun horisontal dan bentuk mulut (Chaer, 2013: 38). Untuk memahami vokal lebih jelas, perhatikan peta bagan vokal berikut.

Posisi Lidah	Depan	Tengah	Belakang	Striktur
--------------	-------	--------	----------	----------

		TBD	TBD	BD	N	
Tinggi	Atas	I		u		Tertutup
	Bawah	L		U		Semi tertutup
Sedang	Atas	E	∂	o		
	Bawah	ε		ɔ		Semi terbuka
Rendah			A		α	Terbuka

Keterangan :

TBD = tidak bundar

BD = bundar

N = netral

Berdasarkan bagan tersebut bunyi-bunyi vokal dapat diklasifikasikan menurut:

a. Tinggi Rendahnya Posisi Lidah

- 1) vokal tinggi atas, seperti bunyi [i] dan [u]
- 2) vokal tinggi bawah, seperti bunyi [I] dan [U]
- 3) vokal sedang atas, seperti bunyi [e] dan [o]
- 4) vokal sedang bawah, seperti bunyi [ε] dan [ɔ]
- 5) vokal sedang tengah, seperti bunyi [∂]
- 6) vokal rendah, seperti bunyi [a]

b. Maju Mundurnya Lidah

- 1) vokal depan, seperti bunyi [i], [e], dan [a]
- 2) vokal tengah, seperti bunyi [∂]
- 3) vokal belakang, seperti bunyi [u] dan [o]

Dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (Kumala, 2018: 6) huruf yang melambangkan vokal dalam bahasa Indonesia terdiri atas lima huruf, yaitu a, e, i, o, dan u. Perhatikan bagan huruf vokal dibawah ini.

Huruf Vokal	Contoh Pemakaian		
	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
A	Adil	Banjir	Suka
E	Enak	Petak	Sate
ε	εmber	Pendek	-
o	omas	Kena	Tipe
I	Ikan	Kail	Hati
O	Orang	Bocah	Jomlo
U	Upah	Lupa	Palu

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Suharso, dan Ana Retnoningsih, 2011: 631) vokal adalah bunyi atau huruf harakah seperti a, i, u, dan sebagainya. Mengenai suara, bunyi bahasa yang dihasilkan oleh arus udara dari paru-paru melalui pita suara dan penyempitan pada saluran suara diatas glotis; satuan fonologis yang diwujudkan dalam lafal tanpa pergeseran; berani mengemukakan pendapat berani bersuara. Jadi, dari pengertian vokal di atas dapat disimpulkan bahwa vokal merupakan bunyi bahasa berupa suara, seperti a, i, u, e, dan o dan bunyi tersebut merupakan hasil udara dari paru-paru yang keluaranya dipengaruhi oleh posisi lidah.

## 2. Diftong

Konsep diftong berkaitan dengan dua buah vokal dan yang merupakan satu bunyi dalam satu silabel. Namun, posisi lidah ketika mengucapkan bergeser ke atas atau ke bawah. Karena itu, dikenal adanya tiga macam diftong, yaitu diftong naik, diftong turun, dan diftong memusat. Pada bahasa Indonesia hanya terdapat diftong naik saja. Diftong tidak sama dengan deret vokal. Diftong merupakan satu kesatuan, sedangkan deret vokal merupakan dua kesatuan. Contoh, [ai] pada <lantai> adalah diftong, [ai] pada <mencintai> merupakan deret vokal (Chaer, 2013: 45-46). Menurut Muslich (2010: 69), diftong merupakan

kejadian tinggi rendahnya vokoid dan sonoritas. Masalah pada diftong atau vokoid rangkap ini berhubungan dengan sonoritas atau tingkat kenyaringan suatu bunyi. Karena, ketika dua deret bunyi vokoid diucapkan dengan satu hembusan udara maka akan terjadi ketidaksamaan sonoritasnya. Salah satu bunyi vokoid pasti lebih tinggi sonoritasnya, vokoid yang rendah sonoritasnya lebih mengarah atau menyerupai bunyi nonvoid. Dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (Kumala, 2018: 7) terdapat empat diftong dalam bahasa Indonesia, yaitu *ai*, *au*, *ei*, dan *oi*. Perhatikan bagan huruf diftong berikut ini.

Huruf Diftong	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
Ai	<i>Aileron</i>	<i>Malaikat</i>	<i>Ramai</i>
Au	<i>Aula</i>	<i>Saudara</i>	<i>Hijau</i>
Ei	<i>Eikosan</i>	<i>Geiger</i>	<i>Survei</i>
Oi	-	<i>Boikot</i>	<i>Sepoi</i>

Dapat disimpulkan bahwa diftong merupakan gabungan dari dua bunyi vokal yang tergolong dalam satu suku kata dan menghasilkan satu bunyi. Diftong sendiri tidak dapat dipisah, misalnya pada kata “sungai” tidak dapat dipisah menjadi su-nga-i. Diftong berbeda dengan deretan vokal. Jika deret vokal terdiri satu huruf dan satu bunyi vokal. Maka pengucapan diftong merupakan gabungan dari dua bunyi vokal.

### 3. Konsonan

Konsonan merupakan bunyi yang dihasilkan dari artikulasi atau bunyi yang diucapkan oleh pita suara yaitu bunyi yang dihasilkan dari hambatan-hambatan udara. Menurut Chaer (2013: 48) konsonan adalah bunyi bahasa yang diproduksi setelah arus ujar keluar dari glotis dan mendapat hambatan pada alat-alat ucap tertentu di dalam rongga mulut atau rongga hidung. Huruf yang melambangkan konsonan dalam bahasa Indonesia terdiri atas 21 huruf, yaitu b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, dan z. Dalam bahasa Indonesia, ada empat gabungan huruf konsonan yang melambangkan satu bunyi, antara lain *kh*, *ng*, *ny*, dan *sy*.

Perhatikan tabel berikut ini!

Gabungan Huruf Konsonan	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
Kh	<i>Khatam</i>	<i>Ikhlas</i>	<i>Syekh</i>
Ng	<i>Ngeri</i>	<i>Bangun</i>	<i>Bingung</i>
Ny	<i>Nyeri</i>	<i>Enyah</i>	-
Sy	<i>Syariat</i>	<i>Masyarakat</i>	<i>Arasy</i>

**Tabel Konsosnan.**

Tempat Artikulasi		Bilabial	Labiodental	Apikoalveolar	Laminoalveolar	Laminopalatal	Dorsoveral	Uvular	Laringal	Glotal
Cara Artikulasi										
Hambat (Letup)	BS	b		D			g			?
	TBS	p		T			k			
Nasal		m		N		ñ	ŋ			
Paduan (Afrikat)	BS					j				
	TBS					c				
Sampingan (Lateral)				ℓ						
Geseran (Frikatif)	BS		V		Z	ʃ	x		h	
	TBS		F			s				
Getar (Tril)				R						
Semivokal		w			Y					

(Chaer, 2013:50)

Keterangan:

BS = Bersuara

TBS = Tidak bersuara

#### 4. Kluster

Muslich (2010: 71) menyatakan bahwa dalam bahasa-bahasa tertentu, bunyi kluster atau konsonan rangkap termasuk kedalam bagian dari struktur fonetis atau fonotaksis yang disadari oleh penuturnya. Pengucapannya harus sesuai dengan struktur fonetis tersebut. Sebab, kalau salah pengucapan akan berdampak pada perbedaan makna. Kluster dalam bahasa Indonesia sebagai akibat pengaruh struktur fonetis unsur serapan. Kluster dalam bahasa Indonesia sebagai berikut.

##### a. Dua Kontoid

Kontoid pertama [p], [b], [t], [d], [k], [g], [f], dan [s].

Kontoid kedua [l], [r], [w], [s], [m], [n], [k]

b. Tiga Kontoid

- kontoid pertama selalu [s]
- kontoid kedua t atau [p]
- kontoid ketiga r atau [l]

Kosa kata bahasa Indonesia aslinya tidak memiliki kluster. Maka ketika menggunakan kluster kata-kata serapan penutur bahasa Indonesia cenderung untuk menduasukukan dengan menambahkan [ə], misalnya pada kata [slogan] diucapkan [səlogan]. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kluster merupakan bunyi artikulasi rangkap yang disadari oleh penuturnya.

## 5. Distribusi Fonem

Menurut Chaer (2013: 89-90) distribusi fonem adalah letak atau beradanya sebuah fonem di dalam satu satuan ujaran, yang kita sebut sebuah kata atau morfem. Fonem dapat terletak pada posisi awal kata, tengah kata, maupun akhir kata. Fonem vokal memang selalu dapat menduduki posisi pada semua tempat (awal, tengah, akhir) kecuali vokal /ə/ yang hanya berposisi pada awal dan tengah, tetapi tidak dapat menduduki posisi akhir. Fonem diftong atau gugus vokal pada umumnya hanya menduduki posisi akhir, kecuali diftong /aw/ yang dapat menduduki posisi awal dan akhir. Sedangkan pada fonem konsonan dapat menduduki posisi awal, tengah, dan akhir. Kecuali fonem /w/, /ñ/, /j/, /c/, dan /g/ yang tidak dapat menduduki posisi akhir dan fonem letup /ʔ/ yang tidak dapat

menduduki posisi awal. Pada gugus konsonan semuanya dapat menduduki posisi awal, kecuali gugus /by/ yang tidak dapat. Posisi tengah dapat diduduki oleh gugus /bl/, /br/, /by/, /dr/, /dy/, /fl/, /fr/, /gl/, /ks/, /kw/, /pr/, /skr/, dan /tr/ yang lainnya tidak dapat. Dan satu-satunya gugus yang dapat menduduki posisi akhir yaitu /ks/.

Parera (dalam Muslich, 2010: 96) menyatakan bahwa distribusi fonem tidak hanya berfokus pada lingkungan silaba atau suku kata, tetapi juga pada lingkungan tutur, kata, morfem, dan unsur suprasegmental. Penglihatan distribusi fonem yang demikian didasarkan pada kesemestaan bahasa. Oleh karena itu, tidak semua bahasa bisa ditemukan model distribusi fonem semacam ini. Dari beberapa pendapat diatas mengenai distribusi fonem, dapat disimpulkan bahwa distribusi fonem merupakan sebuah analisis bahasa tentang letak atau beradanya sebuah fonem di dalam ujaran atau tuturan yang kita sebut dengan kata atau morfem .

## **6. Hambatan Bahasa Pada Anak**

Dalam buku Otto (2015: 33) menjelaskan bahwa bagaimana konteks rumah dan sekolah turut serta dalam memelihara perkembangan bahasa, dan menggambarkan pola khusus dari interaksi yang dapat menambah kompetensi perkembangan bahasa. Pandangan nativis menekankan kemampuan pembawaan lahir manusia (sifat dasar) yang bertanggung jawab kepada sifat bahasa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hambatan bahasa merupakan hambatan yang terjadi

dalam proses perkembangan bahasa pada anak. Hambatan tersebut berupa hambatan dari rumah atau peran orang tua, hambatan dari sekolah atau lingkungan sekitar, dan hambatan dari sifat dasar atau pembawaan lahir pada diri anak tersebut. Setiap anak memiliki perbedaan hambatan dalam proses perkembangan bahasa yang dimilikinya. Peran orang tua dan lingkungan sangat mempengaruhi proses pemerolehan bahasa pada anak, karena bahasa orang tua dan lingkungan yang sering didengar oleh anak dan anak lebih sering berinteraksi dengan lingkungan sekitar dimana anak tersebut tinggal. Sedangkan untuk hambatan dari diri anak sendiri merupakan hambatan berupa kelancaran anak dalam mengucapkan kosakata yang diperolehnya. Seperti hambatan karena anak tidak dapat mengucapkan konsonan (r), hal tersebut dikarenakan anak mengalami hambatan pada posisi lidah.

## **7. Gejala Bahasa**

Menurut Badudu J.S (1989: 47) gejala bahasa adalah peristiwa yang menyangkut bentukan-bentukan kata atau kalimat dengan segala macam proses pembentukannya. Badudu juga berpendapat bahwa gejala bahasa dalam pemebentukan kata dalam ujaran, meliputi perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penukaran tempat fonem atau mentatesis. Jadi, gejala bahasa merupakan sebuah proses pembentukan kata atau kalimat. Dalam proses pembentukan kata atau kalimat tersebut terjadi berbagai macam gejala bahasa yang akan mempengaruhi bahasa tersebut. Gejala tersebut mempengaruhi bahasa seseorang.

## 8. Peta Konsep

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini mengkaji tentang pemerolehan bahasa dalam bidang fonologi. Pemerolehan bahasa merupakan bagian dari psikolinguistik. Chaer (2015: 5) secara etimologi psikolinguistik terbentuk dari kata psikologi dan linguistik, yaitu dua bidang ilmu yang berbeda dan masing-masing berdiri sendiri dengan prosedur dan metode yang berlainan. Namun, keduanya sama-sama meneliti bahasa sebagai objek formulanya, hanya objek materialnya yang berbeda. Linguistik mengkaji struktur bahasa, sedangkan psikologi mempelajari perilaku berbahasa atau proses berbahasa. Menurut Chaer (2015: 6-7) ada tujuh subdisiplin psikolinguistik, diantaranya psikolinguistik perkembangan, sosial, pendidikan, neurologi, eksperimen, terapan. Untuk pemerolehan bahasa pada anak, dapat dianalisis melalui psikolinguistik perkembangan yang di dalamnya membahas mengenai pemerolehan bahasa anak dan tahapan-tahapannya. Tujuan kajian yang diteliti berupa kosa kata pada tuturan anak usia 4-5 tahun TK Karika III-30 Yonif 405 SK Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas. Adapun analisis yang dilakukan yaitu analisis pemerolehan bahasa bidang fonologi berupa vokal, diftong, konsonan, kluster, distribusi fonem, dan hambatannya.

## H. Peta Konsep

